
KESIAPAN PERILAKU KOMUNIKASI NONVERBAL MAHASISWA DAN MAHASISWI

Riyanto Wujarso¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta, Jakarta, Indonesia
riyanto.rw@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan perilaku komunikasi nonverbal mahasiswa dan mahasiswi melalui 26 pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Secara keseluruhan bentuk pertanyaan yang diajukan berbentuk pertanyaan untuk mengetahui perilaku responden dalam menggunakan bahasa tubuh ketika melakukan komunikasi nonverbal. Jawaban diukur dengan skala 1 sampai dengan 5. Responden diambil adalah mahasiswa dan mahasiswi STIE dan STMIK Jayakarta Jakarta pada tanggal 8 Oktober 2019 yang berjumlah 55 responden. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara rerata mahasiswa lebih siap melakukan perilaku komunikasi nonverbal dibandingkan dengan mahasiswi. Mahasiswa secara rerata memperoleh skor 94,06 sedangkan mahasiswi secara rerata memperoleh skor 91,70.

Kata kunci: Komunikasi, Nonverbal, Simbol

ABSTRACT

This study attempts to measure the readiness of nonverbal communication behavior of students through 26 questions. The form of questions to determine behavior of respondents in using body language when conducting nonverbal communication. The answers are measured on a scale 1 to 5. Respondents on this study consist 55 students of STIE and STMIK Jayakarta Jakarta students on October 8, 2019. The results obtained indicate that on average score, male students are ready to engage in nonverbal communication behavior compared to female students. Male averaged score of 94,06 while female averaged a score of 91,70.

Keywords: Communication, Non Verbal, Symbol

I. PENDAHULUAN

Keragaman sosial dan kehidupan modern membuat kita harus belajar memahami dan menghormati perbedaan cara berkomunikasi dengan orang lain. Kita juga memperoleh pemahaman penting melalui proses belajar dan interaksi dengan orang lain (Julia T. Wood, 2013:5). Menurut Liliweri (Ngunah Juniar Umar, 2018: 296), komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses pertukaran informasi itu melalui

simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama.

Julia T Wood (2013, 95-118) menguraikan komunikasi verbal merupakan dunia penuh kata. Kata adalah simbol yang bersifat dinamis, ambigu, dan merupakan representasi abstrak dari sebuah fenomena. Semua bahasa adalah simbol. Tetapi tidak semua simbol termasuk dalam kategori bahasa. Seni, musik, dan perilaku nonverbal adalah simbol representasi dari perasaan, pikiran, dan pengalaman (Julia T Wood, 2013: 96). Menurut Deddy Mulyana (2007), komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa

kata-kata dan memberikan arti pada komunikasi verbal. Orang yang terampil membaca pesan nonverbal disebut intuitif, sedang yang terampil mengirimkan disebut ekspresif. Pesan nonverbal bukan apa yang dikatakan tetapi bagaimana mengatakannya. Mahasiswa yang lebih ekspresif dalam berkomunikasi cenderung banyak memakai komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi (Artha Arihta Sinuraya, 2017).

Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi STIE dan STMIK Jayakarta Jakarta. Objek penelitian terdiri mahasiswa dan mahasiswi prodi akuntansi, manajemen, sistem informasi, teknik informatika, dan manajemen informatika. Objek penelitian diberikan 26 (dua puluh enam) pertanyaan yang harus dijawab. Jawaban diberi skala 1 sampai 5. Jawaban pertanyaan dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal pada semester genap tahun akademik 2019-2020 dan mahasiswa dan mahasiswi yang tidak mengikuti mata kuliah keterampilan interpersonal. Tujuan penelitian untuk mengetahui kesiapan perilaku komunikasi nonverbal bagi mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal dan yang tidak.

II. KAJIAN LITERATUR

Pengertian komunikasi menurut Webster's New Collegiate Dictionary (Irkhamiyati, 2014:2) yaitu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Menurut Sendjaja (Irkhamiyati, 2014:2), definisi komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Sedangkan komunikasi menurut Liliwari (Ngurah Juniar Umar, 2018:296) adalah proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui

adaptasi dari dan dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses pertukaran informasi itu melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama. Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah pertukaran informasi diantara individu maupun institusi dengan menggunakan simbol atau lambang.

Prinsip dasar komunikasi menurut Sendjaja (Irkhamiyati, 2014:3) sedikitnya melibatkan 4 (empat) komponen sebagai berikut: (1) sumber pengirim/komunikator, yaitu seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi/institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan, (2) pesan, berupa lambang atau tanda seperti kata-kata tertulis atau lisan, gambar angka, atau gestur, (3) saluran, yaitu sesuatu yang digunakan sebagai alat penyampaian pesan, dan (4) penerima/komunikan, yakni seseorang atau sekelompok orang yang dijadikan sebagai penerima pesan.

Menurut Nasir (Irkhamiyati, 2014: 3), salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih, dimana individu mencoba menginterpretasikan makna yang menyangkut diri sendiri, diri orang lain, dan hubungan yang terjadi. Dalam menjalin komunikasi interpersonal, diperlukan kemampuan seseorang dalam menciptakan sebuah simbol yang dapat diartikan oleh orang lain yang akan terlihat dalam komunikasi verbal dan nonverbal (Irkhamiyati, 2014:3). Simbol bersifat dinamis. Sifat dinamis pada simbol bermakna bahwa setiap kata pada hakikatnya tidak terlalu berkaitan dengan objek yang direpresentasikan (Julia T Wood, 2013: 96). Lebih lanjut diuraikan bahwa semua simbol bersifat dinamis karena kita dapat dengan mudah mengganti simbol asalkan ada kesepakatan bahwa ada satu simbol mewakili satu makna tertentu.

Menurut Rizqie Auliana (2013), komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam perkembangan hubungan manusia. Komunikasi nonverbal merupakan saluran utama yang digunakan untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap. Namun, komunikasi nonverbal adalah tingkah laku yang tidak disadari karena kita mempunyai keterbatasan dalam memahaminya. Sedangkan menurut Djuarsa (Artha Arihta Sinuraya, 2017), komunikasi nonverbal dapat didefinisikan secara umum sebagai “pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan/tindakan/perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa. Selanjutnya menurut Julia T. Wood (2013, 124-125), komunikasi nonverbal bernilai simbolis yang artinya menjadi representasi bagi hal yang lain. Untuk mempresentasikan suasana hati yang berbeda, kita mengangkat bahu, menurunkan pandangan mata, dan berpindah dari atau menuju orang lain. Kita tersenyum untuk menyimbolkan kesenangan saat melihat teman, mengerutkan dahi untuk menunjukkan kemarahan, dan melebarkan mata untuk menunjukkan terkejut.

Menurut Deddy Mulyana (2007), yang termasuk komunikasi nonverbal diantaranya

adalah suara, gerak isyarat. Rintihan, menarik nafas, tangisan merupakan salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Sementara gerakan isyarat dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti menggunakan tangan dan lengan ataupun menyentuh bahu atau tangan orang lain saat berbicara dengan orang lain.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Menurut Krisyantono (Ngurah Juniar Umar, 2018:296), bahwa riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Sedangkan menurut Bungin (Artha Arihta Sinuraya, 2017), penelitian kuantitatif bersifat deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

Lokasi penelitian dilakukan di STIE dan STMIK Jayakarta Jakarta pada tanggal 8 Oktober 2019 yang berjumlah 55 (lima puluh lima) mahasiswa dan mahasiswi. Data populasi responden tergambar pada tabel III.1 sebagai berikut:

Tabel III.1
Data Populasi Responden

No	Mahasiswa	P	W	T	Angkatan						Prodi					
					2015	2016	2017	2018	2019	T	SI	TI	MI	Mnj	Akt	T
1	Mahasiswa KI	12	7	19	1	0	16	0	2	19	11	6	2	0	0	19
2	Mahasiswa Non-KI	7	29	36	1	12	20	1	2	36	0	0	0	6	30	36
	Total	19	36	55	2	12	36	1	4	55	11	6	2	6	30	55

Keterangan:

P = Pria

W = Wanita

T = Total

KI = Keterampilan Interpersonal

Non-KI = Non Keterampilan Interpersonal

SI = Sistem Informasi

TI = Teknik Informatika

MI = Manajemen Informatika

Mnj = Manajemen

Akt = Akuntansi

Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu hasil jawaban pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Hasil jawaban pertanyaan tersebut diberi skala 1 sampai dengan 5 yang kemudian dikelompokkan menurut kategori mahasiswa, mahasiswi, mahasiswa dan mahasiswi yang mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal, dan yang tidak. Data-data yang diperoleh dari kuesioner dikumpulkan dan diolah untuk dianalisis sesuai dengan data yang dibutuhkan. Analisis data yang digunakan secara deskriptif, kuantitatif, yang disajikan dalam bentuk teknik tabulasi dengan rumus: Nilai rerata komunikasi nonverbal = Nilai yang didapat Jumlah Responden.

Hasil dalam skala Likert, menurut Riduan dan Akdon (Irkhamiyati, 2014: 2), skala Likert dapat

digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Nilai jawaban skala Likert yang akan diperoleh yaitu: 5 = Sangat sering, 4 = sering, 3 = kadang-kadang, 2 = jarang, dan 1 = tidak pernah.

Tabel III.2 di bawah adalah 26 (dua puluh) enam pertanyaan yang diajukan terhadap responden. Jawaban dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian. Hasilnya, bagian 1 (satu) ditambah dengan angka 78 yang kemudian dikurangi dengan kolom bagian 2 (dua). Menurut Julia T Wood (2013: 147), semakin tinggi skor, maka tingkat kesiapan nonverbal semakin tinggi. Rata-rata mahasiswi memiliki skor 102, sedangkan mahasiswa 93,8.

Tabel III.2
Data Populasi Responden

No	Pertanyaan	Bagian	Bagian 1	Bagian 2
1	Saya menggunakan tangan dan lengan saat bicara dengan orang lain	1		
2	Saya menyentuh bahu atau tangan orang lain saat berbicara dengan mereka	1		
3	Saya menggunakan suara yang monoton dan tumpul saat berbicara dengan orang lain	2		
4	Saya tidak menatap orang lain saat berbicara dengan seseorang	2		
5	Saya berpindah saat orang lain menyentuh saya saat kami berbicara	2		
6	Posisi tubuh saya rileks saat berbicara dengan orang lain	1		
7	Saya merengut saat berbicara dengan orang lain	2		
8	Saya menghindari kontak mata saat berbicara dengan orang lain	2		
9	Posisi tubuh saya tegang saat berbicara dengan orang lain	2		
10	Saya duduk atau berdiri dekat dengan orang lain saat berbicara	1		
11	Suara saya monoton atau tumpul saat berbicara dengan orang lain	2		
12	Saya menggunakan ekspresi vokal yang bervariasi saat berbicara dengan orang lain	1		
13	Saya membuat gerakan saat berbicara dengan orang lain	1		
14	Saya aktif saat berbicara dengan orang lain	1		
15	Saya memiliki ekspresi wajah yang lembut saat berbicara dengan orang lain	2		
16	Saya mendekat saat berbicara dengan orang lain	1		
17	Saya menatap secara langsung saat berbicara dengan orang lain	1		
18	Saya kaku saat berbicara dengan orang lain	2		
19	Saya memiliki banyak variasi vokal saat berbicara dengan orang lain	1		
20	Saya menghindari gerakan saat berbicara dengan orang lain	2		
21	Badan saya condong ke arah orang yang menjadi lawan bicara	1		
22	Saya mengelola kontak mata saat berbicara dengan orang lain	1		

23	Saya mencoba untuk tidak duduk atau berdiri dekat dengan lawan bicara	2	
24	Badan saya tidak mengarah pada lawan bicara	2	
25	Saya tersenyum saat berbicara dengan orang lain	1	
26	Saya menghindari untuk menyentuh orang yang saya ajak bicara	2	
		Jumlah	
			78
Penjumlahan: Bagian 1 dikurangi Bagian 2 ditambah angka 78			

Keterangan:

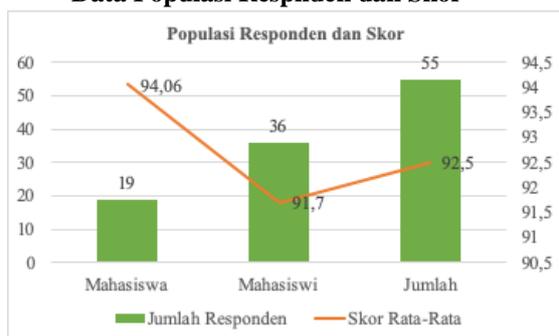
Bagian 1 dan Bagian 2 diisi dengan skala 1 sampai dengan 5

- 1 = Tidak pernah
- 2 = Jarang
- 3 = Kadang-kadang
- 4 = Sering
- 5 = Sangat sering

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rerata mahasiswa STIE dan SMIK lebih siap dalam berkomunikasi nonverbal dibandingkan dengan mahasiswi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor mahasiswa sebesar 94,70 sedangkan mahasiswi sebesar 91,70 yang menurut Julia T Wood (2013: 147), semakin tinggi skor, maka tingkat kesiapan nonverbal semakin tinggi. Rata-rata mahasiswi memiliki skor 102, sedangkan mahasiswa 93,8. Tabel IV.1 berikut menunjukkan data populasi responden dan skor.

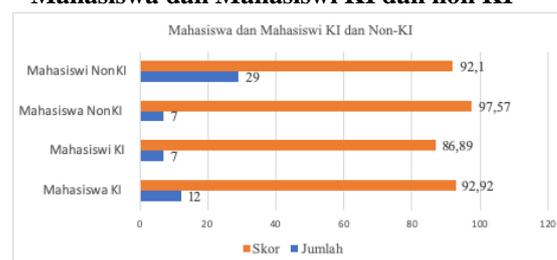
Tabel IV.1
Data Populasi Respdnen dan Skor



Bila diurai lebih lanjut, skor rata-rata mahasiswa sebesar 94,06 tersebut lebih dominan dari mahasiswa yang sedang tidak mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal. Mahasiswa yang sedang tidak

mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal secara rerata memperoleh skor 97,57 sedangkan mahasiswi memperoleh skor 92,1. Sedangkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal memperoleh skor 92,92 dan untuk mahasiswi 86,89. Ini artinya bahwa mahasiswa yang tidak mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal lebih siap berkomunikasi nonverbal dibandingkan dengan mahasiswa dan mahasiswi lain sebagaimana tergambar pada tabel IV.2 berikut ini:

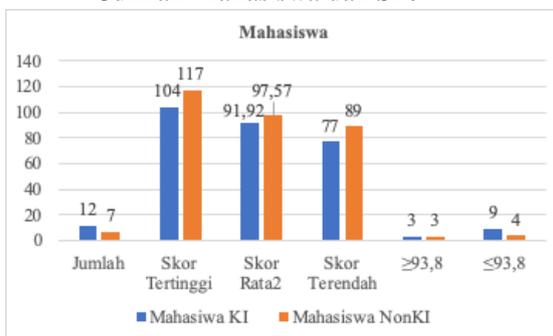
Tabel IV.2
Mahasiswa dan Mahasiswi KI dan non KI



Hasil analisis skor berdasarkan kategori mahasiswa, skor tertinggi diperoleh mahasiswa nonKI dengan skor 117 dan terendah diperoleh mahasiswa KI dengan skor 77. Skor tertinggi

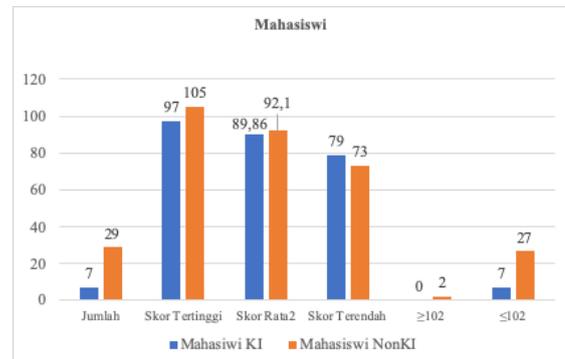
mahasiswa KI adalah sebesar 104, skor rata-rata sebesar 91,92 dan skor terendah sebesar 77. Untuk mahasiswa nonKI skor tertinggi 117, skor rata-rata 97,57 dan skor terendah 89. Bila mengacu Julia T Wood, mahasiswa yang memperoleh skor $\geq 93,8$ adalah masing-masing 3 (tiga) mahasiswa KI dan nonKI. Selebihnya adalah di bawah $\leq 93,8$ mahasiswa KI sebanyak 9 (sembilan) mahasiswa dan 4 (empat) mahasiswa nonKI. Berikut adalah tabel IV.3 yang menunjukkan jumlah mahasiswa dan skor.

Tabel IV.3
Jumlah Mahasiswa dan Skor



Hasil analisis skor berdasarkan kategori mahasiswa, skor tertinggi diperoleh mahasiswa nonKI dengan skor 105 dan terendah diperoleh mahasiswa nonKI dengan skor 73. Skor tertinggi mahasiswa KI adalah sebesar 97, skor rata-rata sebesar 89,86 dan skor terendah sebesar 79. Untuk mahasiswa nonKI skor tertinggi 105, skor rata-rata 92,1 dan skor terendah 73. Bila mengacu Julia T Wood, mahasiswa yang memperoleh skor ≥ 102 adalah mahasiswa nonKI sebanyak 2 mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor lebih ≥ 102 . Artinya mahasiswa KI sebanyak 7 mahasiswa seluruhnya memperoleh skor di bawah ≤ 102 sedangkan mahasiswa nonKI yang memperoleh skor di bawah ≤ 102 adalah sebanyak 27. Berikut adalah table IV.4 yang menunjukkan jumlah mahasiswa dan skor.

Tabel IV.4
Jumlah Mahasiswa dan Skor



V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara rerata mahasiswa lebih siap melakukan komunikasi nonverbal dibandingkan dengan mahasiswa dengan rata-rata skor sebesar 94,06 dibanding mahasiswa sebesar 91,7.
2. Mahasiswa yang sedang tidak mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal lebih siap berkomunikasi nonverbal dibandingkan dengan mahasiswa dan mahasiswa lain. Ini ditandai dengan skor rata-rata mahasiswa yang sedang tidak mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal adalah sebesar 97,57.
3. Skor tertinggi untuk mahasiswa diperoleh mahasiswa nonKI yaitu sebesar 117 dan terendah diperoleh mahasiswa KI dengan skor 77. Sedangkan skor tertinggi untuk mahasiswa diperoleh mahasiswa nonKI dengan skor 105 dan terendah diperoleh mahasiswa nonKI dengan skor 73.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2019 yang artinya bahwa sedang berlangsung kuliah keterampilan interpersonal. Karenanya, memerlukan penelitian lebih lanjut pada akhir kuliah apakah mahasiswa dan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal akan memperoleh skor yang sama atau beda. Perlu juga dilakukan penelitian

secara spesifik terhadap mahasiswa dan mahasiswi yang telah dan yang belum mengambil mata kuliah keterampilan interpersonal untuk mengukur kesiapan perilaku komunikasi nonverbal, dan juga untuk mengetahui apakah tingkat pemahaman dan keberhasilan mata kuliah keterampilan interpersonal.

Referensi

- [1] Auliana, Rizqie. Rizqie_auliana@uny.ac.id diakses melalui: https://docplayer.info/271933-Komunikasi-non-verbal-rizqie-auliana-rizqie_auliana-uny-ac-id.html
- [2] Irkhamiyati. 2014. Persepsi Mahasiswa Terhadap Komunikasi Nonverbal Pustakawan STIKES Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume X Nomor 1, 2014.*
- [3] Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi.* Rosda.
- [4] Sinuraya, Artha Arihta. 2017. Fungsi Komunikasi Nonverbal Dalam Instant Messaging. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW Vol. 3 No. 4, 2017.*
- [5] Umar, Ngurah Juniar. 2018. Penggunaan Simbol-Simbol Komunikasi Nonverbal antara Pengungsi Iran dan Warga Lokal di Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 7 No. 2 Juli – Desember 2018.*
- [6] Wood, Julia T., 2013. *Keterampilan Interpersonal, Interaksi Keseharian Edisi 6.* Jakarta: Salemba Empat.